

PENERAPAN METODE *COOPERATIVE SCRIPT* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA KELAS X MA SALAFIYAH MERAKURAK TUBAN

Ana Achoita

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email: anaachoita@gmail.com

Luluk Muhimmatul Ifadah

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdhotul Ulama Tuban

Email: luluk.himmatul@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode *cooperative scrip* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas X MA Salafiyah Merakurak Tuban. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK yang dilakukan kolaboratif antara guru mata pelajaran dengan peneliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil tes kemampuan berbicara siswa pada siklus I bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67,2 yang terdiri dari siswa yang tuntas (T) mencapai KKM ada 16 siswa dengan prosentase 55,2% dan yang tidak tuntas (TT) 13 siswa dengan prosentase 44,8%, pada siklus II kemampuan berbicara bahasa Arab siswa sudah meningkat dengan baik, Siswa telah mampu mengungkapkan kalimat-kalimat pendek berbahasa arab dengan baik dan benar. Berdasarkan data hasil tes siswa pada siklus II terdapat peningkatan yaitu dibuktikan dengan jumlah siswa yang tuntas (T) sebanyak 25 siswa dengan prosentase 86,2% dan siswa yang tidak tuntas hanya 4 siswa dengan prosentase 13,8%. Dengan demikian kemampuan berbicara bahasa Arab di kelas X MA Salafiyah Merakurak meningkat dengan baik. Penelitian ini diharapkan bisa dikembangkan di keterampilan bahasa Arab yang lain, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Kata Kunci: Penerapan, Metode *Cooperative Script*, Berbicara Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Proses komunikasi yang terjadi tidak selalu berjalan dengan lancar sesuai harapan, oleh karena itu pendidik harus memberikan inovasi pembelajaran kepada peserta didik supaya bisa memahami konsep yang telah diajarkan.

Dalam kegiatan pembelajaran pendidik sangat berperan penting. Mulyasa (2019: 36) mengemukakan bahwa “Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Dalam hal itu bahwa tugas guru tidak hanya sebagai pendidik melainkan harus dapat memosisikan diri sebagai orang tua yang penuh kasih sayang, teman untuk tempat curhat, dan fasilitator yang

selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakat.

Guru sebagai pemegang kunci dalam menentukan proses keberhasilan pada kegiatan pembelajaran. Pendidik hendaknya menciptakan suasana yang kondusif agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif yakni pendidik dapat memahami karakteristik setiap peserta didik dengan memanfaatkan media dan sumber belajar dengan baik sesuai kebutuhan dengan melihat dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Beberapa ahli linguistik dan psikologi berpendapat bahwa tidak perlu dan tidak mungkin mengadakan perbedaan antara *language* dan *speech*, karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat (Hardjono, 1988: 35). Mengingat *language* (bahasa) adalah alat untuk berkomunikasi dan *speech* (berbicara) adalah proses berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (Kentjono, 1990: 2). Dari sinilah muncul anggapan bahwa *native speaker* (penutur asli) yang merupakan anggota kelompok sosial dari bahasa yang bersangkutan mutlak dimiliki oleh kelas bahasa Asing. Sebenarnya mengajar bahasa Asing tidak harus menggunakan penutur asli (*native speaker*). Sebab penutur asli belum tentu memahami apa yang menjadi kesulitan para siswa Indonesia.

Berbicara dan menulis merupakan dua dari empat keterampilan berbahasa. Tidak semua orang yang faham bahasa Arab mampu berbicara menggunakan bahasa Arab dengan baik. Seseorang mampu berbicara menggunakan bahasa Arab dengan baik jika mempunyai banyak kosa kata. Karena kosa kata merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam berbahasa. Begitupun dengan menulis bahasa Arab, jika seseorang tidak memiliki kosa kata yang banyak dia tidak akan bisa menulis bahasa Arab. Semua orang bisa menulis bahasa Arab jika mempunyai banyak kosa kata akan tetapi hasil karyanya akan baik jika orang tersebut mengetahui tatacara/teknik penulisannya (Achoita, 2020: 21)

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan . berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol manusia (Tarigan, 2008: 16).

Pada tahapan permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak, Dalam menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. hal ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara. Namun tujuan akhir dari keduanya berbeda, tujuan akhir menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak.

Sedangkan tujuan akhir pengucapan atau berbicara adalah kemampuan ekspresi (ta'bir), yaitu mengemukakan ide atau pikiran atau pesan kepada orang lain. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal balik (Efendy, 2009: 144-141).

Menurut Efendy ada beberapa model dalam latihan berbicara yaitu sebagai berikut:

1. Latihan Asosiasi dan Identifikasi

Yaitu yang dimaksud latihan ini adalah untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatan dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya.

2. Latihan Pola Kalimat

Yaitu menyesuaikan struktur

3. Latihan Percakapan

Yaitu siswa dilatih untuk menghafal model dialog sebelum masuk ke dialog bebas kemudian pemahaman model dialog sebelum masuk ke latihan komunikatif yang sesungguhnya.

Berbagai kegiatan dalam latihan berbicara, seperti percakapan, bercerita, diskusi dan lainnya, guru seringkali menemukan kesalahan dan kekurangan siswa. Hal ini bisa dipahami bahwa tugas guru adalah berkewajiban untuk tidak membiarkan siswa berkelanjutan dalam kesalahan. Perlu disadari bahwa modal utama untuk bisa berbicara adalah keberanian berbicara dengan resiko melakukan kesalahan. Oleh sebab itu pembetulan dan perbaikan dari seorang guru sangat diharapkan dan dibutuhkan siswa dan jangan sampai mematikan keberanian siswa tersebut. Para ahli menyarankan agar pembetulan sebaiknya dilakukan atau diberikan setelah siswa selesai berbicara, bukan saat mereka berbicara (Efendy, 2009: 152).

Pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah (MA) merupakan mata pelajaran yang mengembangkan ketrampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan membina kemampuan berbahasa *Arab Fusha* (bahasa yang dipergunakan oleh para sastrawan Arab, dipakai diberbagai majalah, surat kabar, dan dalam forum-forum resmi) serta mengembangkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum dan sosial budaya. Pelajaran bahasa Arab ini, berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, disamping juga menjadi alat komunikasi (Munip, 2005: 54).

Kenyataan yang dihadapi bahwa sesungguhnya yang dihadapi bahwa sesungguhnya kondisi pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai kendala dan tantangan. Kendala atau tantangan tersebut paling tidak dapat terlihat salah satunya dari segi edukatif. Pengajaran bahasa Arab masih relative kurang ditopang oleh faktor-faktor diantaranya faktor (termasuk didalamnya orientasi dan tujuan, materi dan metodologi pengajaran serta sistem evaluasi), tenaga edukatif, sarana dan prasarana.

Oleh karena itu kemampuan siswa dalam berbahasa Arab pun masih perlu ditingkatkan, dengan cara memberikan target kepada siswa untuk mampu menguasai empat komponen yaitu: mendengar, berbicara, membaca, menulis. Diantara keempat kemampuan tersebut, berbicara merupakan persoalan tersendiri yang harus dikuasai oleh siswa yang menjadi perpaduan kemampuan antar otak, oleh kata atau kalimat dan kemampuan mendengar.

Sebagai calon guru kita dituntut untuk membantu siswa agar dalam proses belajar mengajar siswa dapat memahami apa yang diajarkan. Agar pembelajaran lebih efektif dan efisien maka dalam proses belajar mengajar harusnya guru menerapkan beberapa metode pembelajaran. Dalam hal mengajar ada beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya yaitu metode *cooperative script* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa.

Metode *Cooperative Script* adalah metode sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekan suatu ketrampilan atau prosedur dengan teman belajar (Suprijono, 2009: 126). Menurut Hisyam Zaini belajar dengan praktek berpasangan yaitu strategi dimana siswa dikelompokkan dalam pasangan-pasangan dalam artian berpasangan dengan temannya sendiri yang satu mengamati dan yang satunya mempraktekan secara bergantian.

Metode *cooperative script* adalah merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat suasana yg bervariasi pada pola diskusi kelas. Semua pembelajaran kelompok membutuhkan pengatur untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, siswa lebih banyak menggunakan waktu untuk berdiskusi, saling membantu, merespon dan berfikir dengan menggunakan metode *cooperative script*. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan daya ingat siswa serta menggali ide-ide baru dan pemikiran dari setiap individu secara bergantian dalam pembelajaran juga melatih keberanian dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya (Marjuki, 2020: 267).

Alasan peneliti memilih mata pelajaran bahasa Arab adalah karena pentingnya pelajaran untuk memahami bahasa Arab sebab bahasa Arab merupakan bahasa Al-qur'an, bahasa komunikasi umat agama islam. Sebagaimana yang diungkapkan Achoita (2021: 52):

ولاشك أن اللغة العربية هي إحدى الوسائل لدراسة العلوم الدينية الإسلامية وقد يهدف تعليم اللغة العربية إلى

فهم القرآن والعلوم الإسلامية مثل علوم التفسير والحديث والفقہ.

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat dari kemampuan siswa kelas X MA Salafiyah Merakurak Tuban yang masih kesulitan dalam memahami mata pelajaran bahasa Arab khususnya dalam berbicara, cara penyusunan dan pelafalan maka peneliti mengangkat judul penerapan metode *cooperative scrip* dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas X MA

Penelitian ini dilakukan di MA Salafiyah Merakurak Tuban, tepatnya pada kelas X. Dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah terdapat dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu hasil dari observasi yang dilakukan pada setiap tahap pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil mengerjakan tes atau prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode *cooperative script* pada mata pelajaran bahasa Arab. Analisis data kualitatif meliputi reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan. Sementara analisis data kuantitatif mencakup penghitungan rata-rata ketuntasan belajar pada masing-masing siklus, selanjutnya untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

75% - 100% = Tuntas

0% - 74% = Tidak Tuntas

Kriteria tuntas belajar jika tercapai 75% dari jumlah anak yang mencapai hasil belajar dengan nilai minimal \geq Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Analisis ini dilakukan pada saat refleksi. Hasil analisis ini digunakan untuk melakukan perencanaan lanjutan dalam siklus selanjutnya.

Tabel 1

Pedoman Penilaian Observasi

NO.	INTERVAL	KATEGORI
1.	86-100%	Sangat Baik
2.	76-85%	Baik
3.	60-75%	Cukup
4.	55-59%	Kurang
5.	$\leq 54\%$	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam bergeraknya suatu organisasi. Tidak hanya sebagai pengontrol suatu lembaga atau organisasi, tetapi juga sebagai penggerak yang diharapkan mampu memberikan arahan serta pengaruh bagi bawahannya atau orang-orang yang dipimpin.

Sekolah merupakan organisasi kelembagaan Pendidikan pasti membutuhkan seorang yang bisa mempengaruhi keberhasilan dan perkembangan sekolah. Berjalan dengan baik atau tidaknya suatu lembaga, akan dipengaruhi oleh seorang pemimpin. Hal ini dapat kita lihat, jika seorang

pemimpin telah menjalankan manajemen organisasi dan kepemimpinan dengan baik, maka bisa dipastikan sebuah lembaga atau organisasi tersebut akan berjalan dengan baik pula sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sebagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain guna membimbing, membuat struktur, serta memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam grup atau organisasi (Muni Ja'fak, 2014: 2).

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin pendidikan tentu memiliki staf yang dipercaya untuk mendukung tercapainya visi dan misi sekolah. Staf yang paling mempengaruhi tercapainya visi dan misi sekolah dalam membangun pendidikan adalah staf pengajar (guru). Setiap kita adalah pemimpin. Dan kita akan mempertanggungjawabkan apa yang kita pimpin nanti di hadapan Sang Penguasa (Zulfiandri, 2009:49). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa seorang guru merupakan sosok pemimpin. Dia menjadi pemimpin bagi siswa-siswa yang dibimbingnya. Sehingga dengan demikian, seorang guru selain bertugas memberikan ilmu pengetahuan, juga harus bertanggungjawab terhadap pengembangan serta pembinaan terhadap peserta didiknya demi menciptakan anak didik yang unggul dan berkompentensi.

Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang berkualitas. Gurulah yang nantinya akan menjadi kunci penentu tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. berdasarkan pasal 8 UU Republik Indonesia 14 tahun 2005. (E. Mulyasa, 2008:5)

Analisis kepemimpinan sumber daya manusia merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu lembaga yang bertujuan untuk melihat serta mengukur seberapa jauh hasil kinerja kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memanajemen atau mengelola sebuah organisasi serta lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, kepemimpinan tidak hanya terbatas atau berlaku untuk kepala sekolah, tetapi juga berlaku untuk para pendidik yang tidak lain adalah seorang guru.

Pengembangan atau pembinaan merupakan salah satu fungsi dari pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia disuatu lembaga pendidikan. Pengembangan termasuk fungsi yang harus secara terus menerus diselenggarakan baik bagi guru baru ataupun lama. Karena dengan pengembangan ini akan meningkatkan mutu atau kualitas guru, yang merupakan ujung tombak keberhasilan proses belajar mengajar, terutama bagi guru PAI sangat berperan dalam mencerdaskan murid dari segi keagamaan serta mampu memberi tauladan bagi muridnya dalam berakhlak, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dikarenakan penambahan satu lagi kompetensi bagi guru PAI, menjadikan guru PAI bukan merupakan guru biasa. Dia tidak hanya bertugas

memberikan transfer ilmu kepada peserta didiknya, akan tetapi juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak didiknya.

KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menurut Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 39 (2) yaitu pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. (RI UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, 2011:9). Sehingga seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan pengetahuan untuk para peserta didiknya, akan tetapi guru juga harus mampu melatih beberapa keterampilan dan sikap mental terhadap peserta didiknya (*transfer of value*) serta membanggunya.

Menurut undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1), guru dikatakan memiliki kompetensi yang baik apabila ia telah menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang meliputi: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada pada kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan pada kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional pada konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kementerian Agama secara khusus menambah satu lagi kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru Pendidikan agama Islam, selain empat kompetensi di atas, yaitu kompetensi kepemimpinan (leadership), sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Atau Madrasah, mengenai kompetensi kepemimpinan yaitu: 1) kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, 2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan penguasaan ajaran agama pada komunitas sekolah. 3) kemampuan inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta, 4) kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan penguasaan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 2010:9-11).

Kompetensi kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi orang lain didalamnya berisi serangkaian. Kompetensi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAI karena guru PAI memimpin, mendidik dan mempengaruhi siswa dan seluruh warga sekolah untuk dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai dan budaya Islam. Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya Islami pada satuan Pendidikan. (Kemenag RI, Keputusan Menteri agama nomor 211 :2011)

Kompetensi kepemimpinan (leadership) sangat penting bagi guru PAI. Ada beberapa alasan yang menunjukkan betapa sangat pentingnya kedudukan guru PAI sebagai leadership.

Pertama, guru diharapkan memberikan pelayanan yang baik bagi peserta didiknya. Dalam hal ini jiwa kepemimpinan guru PAI yaitu harus mampu mengubah anak didiknya dari kondisi yang *uncredible source* (sumber yang tidak dipercaya) menjadi pribadi yang *credible source* (sumber yang dapat dipercaya). Sehingga disini peran guru agama sangat besar dalam proses perubahan siswa menuju yang terbaik.

Kedua, guru agama diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bagi siswanya untuk berprestasi. Guru dipandang sebagai guru yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dalam

proses pembelajaran, akan tetapi juga digunakan sebagai seorang pelatih (coach) yang mampu memberikan motivasi demi mengembangkan potensi yang dimiliki siswanya.

Dari hasil kajian terhadap sejumlah referensi akademis ditemukan kondisi-kondisi relative sama yang mendorong kepemimpinan guru (*teacher leadership*), yaitu:

- a. Keaktifan guru dalam mendukung kebijakan kepala sekolah
- b. Kultur kolaboratif yang tercipta di sekolah
- c. Kultur sekolah sebagai organisasi pembelajaran
- d. Partisipasi dalam pembuatan keputusan-keputusan sekolah sebagai organisasi pembelajaran
- e. Saling mendukung di antara sesama guru secara mutualistic. (Sudarwan Danim, 2003:206)

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya memengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien (Hamzah B. Uno, 2012:5).

Sasaran utama dalam ilmu pembelajaran adalah merealisasikan strategi pembelajaran yang optimal yang berguna untuk mendorong serta memotivasi dan memudahkan belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu ini merupakan ilmu terapan yang menjadi jembatan antara teori dan praktik sebuah pembelajaran. Sesuatu yang oleh Dewey (1960), kemudian oleh Glaser (1976) dikatakan merupakan kebutuhan yang amat mendesak (Hamzah B. Uno, 2012:5). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses untuk meningkatkan pemahaman serta untuk memperbaiki proses pembelajaran.

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Afrianto Daud, dalam *Madrasah Idealita dan Realita*, mengungkapkan Secara konseptual, pendidikan Islam merupakan proses pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara vertikal dengan *Al-Khalik* maupun secara horizontal sesama manusia. Secara vertikal, proses pendidikan agama Islam seharusnya bisa membentuk individu yang memiliki iman yang kuat kepada Allah SWT yang secara lahiriah terlihat dari setiap tindak tanduknya yang mencerminkan hamba Allah SWT, dan secara horizontal proses pendidikan Islam seyogyanya mampu melahirkan individu yang bisa berinteraksi dengan baik sesama manusia, sehingga dia tidak hanya menjadi *soleh* secara pribadi di hadapan Allah SWT, tetapi juga memiliki *kesalehan social*. (Afrianto Daud,

2015). dan Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter Islami di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dan khususnya guru yang berperan dalam membentuk siswa untuk mengamalkan ajaran dalam pendidikan Islam, melalui dengan memberi contoh atau teladan bagi siswa.

Sementara itu pada pelaksanaan pengajaran PAI sendiri pada praktiknya dianggap belum mencapai tujuan yang diharapkan. Hal itu terbukti masih banyaknya kasus kenakalan remaja, di sisi lain ketika peserta didik itu pandai dan berbakat mereka dibesarkan otaknya dengan ilmu pengetahuan, melatih kecakapan dan keterampilan di berbagai bidang, akan tetapi mentalnya tidak dibiarkan bertumbuh, jiwanya dibiarkan kosong dari kepercayaan kepada Allah dan moralnya diserahkan pada keadaan lingkungan.

Pandangan-pandangan yang kurang positif terhadap pengajaran PAI tentu tidak lepas dari beberapa faktor, baik yang berasal dari luar sekolah juga faktor dalam praktik pengajaran PAI yang ternyata masih banyak memiliki kelemahan. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Amin Abdullah (1998) dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam* karangan Muhaimin et.all tentang pelaksanaan PAI di sekolah yang menyebabkan kurang berhasilnya pengajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

1. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis.
2. Pendidikan agama kurang konsen terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasi dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.
3. Pendidikan agama jelas menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
4. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian pendidikan agama Islam menunjukkan prioritas pada kognitif.
5. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan pos modernitas. (Muhaimin, 2002:90).

Berdasarkan Faktor-faktor di atas, maka tak heran kalau kita menemukan kenyataan bahwa kondisi moral/akhlak sebagian besar siswa madrasah tidak beda jauh dengan siswa di sekolah umum yang notabene tidak cukup mendapatkan pelajaran agama di sekolah. Bahkan, pada batas-batas tertentu, tingkah laku siswa madrasah kadangkala lebih buruk dari siswa pada sekolah umum. Realitas seperti ini yang masih banyak ditemukan di madrasah-madrasah Indonesia.

“Kegagalan” madrasah untuk mengajarkan agama Islam secara substansial kepada peserta didik, kemudian dibarengi dengan ketertinggalan kebanyakan madrasah dalam mentransfer materi

pelajaran umum dibanding sekolah umum. Kalau salah satu ukuran keberhasilan pendidikan adalah angka kelulusan dan nilai NEM, maka biasanya angka ketidakkelulusan siswa madrasah pada ujian nasional biasanya relatif lebih tinggi, begitu juga dengan rerata nilai murni (NEM) siswa madrasah biasanya relatif lebih rendah dibandingkan dengan sekolah umum.

Kondisi objektif kualitas kebanyakan madrasah di negeri Indonesia. Padahal, ketika proses pendidikan di madrasah menisbahkan diri dengan Islam, secara ideal madrasah seharusnya bisa mempresentasikan gambaran Agama Islam yang sesungguhnya, Agama Islam sendiri merupakan sebuah sistem kehidupan yang paripurna, sebuah aturan hidup manusia yang diyakini sangat lengkap melebihi aturan hidup dalam pada Agama lain yang pernah ada di bumi Allah SWT. Tegasnya, seorang muslim harus menjadi yang terbaik pada banyak hal, atau bahkan kalau mungkin pada semua hal, karena Al-Qur'an sendiri telah memberikan legitimasi tekstual sejak 15 abad yang lalu bahwa sebenarnya ummat Islam merupakan ummat terbaik. (Afrianto Daud, 2008)

Pada organisasi-organisasi pembelajaran, tidak lain hal ini terkait dengan konsep manajemen pembelajaran dalam ilmu pendidikan, tampilan seorang leader dalam memajemen organisasi pendidikan tersebut sangat menjadi sorotan tajam bagi semua pihak yang bersangkutan. Dengan demikian, tenaga pengembang "guru" yang ada pada organisasi pembelajaran yaitu dalam pendidikan, harus respek pada pemimpinnya, membangun kultur kolaboratif, mendorong partisipasi, dan saling mendukung satu sama lain. Jika suatu kondisi yang demikian terlaksana, maka akan tercipta suatu atmosfer akademis yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada organisasi pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Guru sebagai praktik pendidikan dituntut tidak hanya punya empat kompetensi yang harus dikuasai, khususnya guru PAI, yang diharuskan menguasai kompetensi tambahan, yaitu kepemimpinan. Guru diharuskan punya kemampuan menerobos dimensi kehidupan peserta didik secara integral, tidak hanya dititikberatkan pada kecerdasan intelektual (penguasaan teori) saja, karena pendidikan tidak terbatas pada masalah pentransferan ilmu secara umum, akan tetapi guru harus mampu menjadikan hidup ruh spiritual ajaran Islam sebagai acuan dalam berperilaku.

Guru sebagai figur pemimpin yang memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kultur akhlak mulia, dengan menanamkan nilai-nilai fundamen akhlak mulia disamping mencerdaskan peserta didik. Oleh karena itu, guru diwajibkan memiliki kemampuan dasar, keahlian, keterampilan dan dituntut untuk senantiasa melakukan berbagai pengembangan dan penyesuaian penguasaan kompetensi yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam Undang-Undang.

Dengan pentingnya kompetensi kepemimpinan yang harus dikuasai oleh seorang guru, sudah selayaknya, kepala sekolah lebih memperhatikan dengan cara mengembangkan sumber daya manusia, dalam hal ini guru, untuk bisa menguasai dan mengimplementasikan kompetensi kepemimpinan, selain empat kompetensi yang lainnya.

Saran

Penulis tentunya menyadari jika tulisan diatas masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis menyarankan (berpendapat) beberapa hal terkait kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan agama Islam Perlu diperhatikan. Dalam hal ini kepala sekolah selaku pemimpin dalam Lembaga sekolah harus lebih memperhatikan upaya peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam kompetensi kepemimpinan. Sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa menjadi siswa yang tidak hanya berintelektual, tapi juga berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Danim, Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daud, Afrianto. 2015. *Madrasah Antara Idealita dan Realita*. Bandung.
- Fatmawati. 2020. *Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik*. Didaktita Vol. 9 No. 1. IAIN Bone.
- Hamzah B. Uno. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jakfar, Munji. 2014 *Kompetensi Kepemimpinan Guru Agama Islam (di Madrasah Aliyah Negeri Sekulon Progo*, Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan Islam : UIN Sunan Kalijaga.
- Muhaimin *et.all*. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdi, Syafruddin n dan Basyiruddin Usman. 2003. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*,. Jakarta: Ciputat Press.
- Syafarudin dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Cet. 1. Jakarta: Quantum Theaching.
- Undang-undang dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia tentang Pendidikan. 2006. Jakarta: Depag RI
- Zulfiandri, “Qualitan Teaching. 2009. *Cara cerdas menjadi guru mencerahkan*. (Perpustakaan Nasional RI: KDT-2.

